

## Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Bullying* pada *Bully Victim* di SDN Pelesiran Bandung

The Correlations between Self Esteem with The Bully Victim Bullying Behavior in SDN Pelesiran Bandung

<sup>1</sup>Eka Fitriani Efendi, <sup>2</sup>Farida Coralina,  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>efitrianiefendi@yahoo.com

**Abstract.** This research was conducted by SDN pelesiran problem in Bandung that their bullying behavior committed by offenders who have previously experienced oppression (bully victim). Self appreciation for the experience of oppression makes them give a negative assessment of themselves. To cover the powerlessness of things is to do with bullying behavior. The purpose of research is to see whether there is a relationship between self-esteem by bullying on the bully-victim in SDN pelesiran Bandung. The method used is correlational. Sampling technique used is purposive sampling with a sample size of 22 people. Measuring instruments used for self esteem is Self Esteem Inventory of Coopersmith (1967) which has been modified by the researchers, while the measuring tool bullying behavior made by researchers based on the type of bullying behavior Coroloso (2007). Scale use ordinal scale with Spearman correlation test. The hypothesis of this study is "the lower the self esteem, the higher the bullying on the bully victim in SDN pelesiran Bandung". Based on statistical data obtained correlation ( $r_s$ ) =  $-0.699 > 0$  with  $\alpha = 0.000 < 0.050$  and  $t_{hit} = -3.99 > t_{tab} = 2.085$ . This means that there is a relationship between self-esteem by bullying on the bully victim in SDN pelesiran Bandung with the relationship is quite high and the confidence level ( $\alpha$ ) = 95%.

**Keywords:** Self Esteem, Bullying, Bully Victim

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah di SDN Pelesiran Bandung yaitu adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku yang sebelumnya pernah mengalami penindasan (*bully victim*). Penghayatan diri atas pengalaman penindasan tersebut membuat mereka memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka. Untuk menutupi ketidakberdayaan tersebut hal yang dilakukan adalah dengan melakukan perilaku *bullying*. Tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 22 orang. Alat ukur yang digunakan untuk self esteem adalah *Self Esteem Inventory* dari Coopersmith (1967) yang telah dimodifikasi oleh peneliti, sedangkan alat ukur perilaku *bullying* dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan jenis perilaku *bullying* dari Coroloso (2007). Skala yang gunakan skala ordinal dengan uji korelasi Spearman. Hipotesis penelitian ini adalah "semakin rendah *self esteem* semakin tinggi perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran Bandung". Berdasarkan data statistik diperoleh korelasi ( $r_s$ ) =  $-0.699 > 0$  dengan  $\alpha = 0,000 < 0,050$  dan nilai  $t_{hit} = -3,99 > t_{tab} = 2,085$ . Artinya terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran Bandung dengan keeratan hubungan cukup tinggi dan taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) = 95%.

**Kata kunci:** Self Esteem, Bullying, Bully Victim

## A. Pendahuluan

Tindakan kekerasan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Para siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah diantaranya tawuran antar pelajar, perpeloncoan, pemalakan, penindasan, serta yang banyak terjadi dan terekspos oleh media adalah kasus *bullying* di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada survey awal yang dilakukan di SDN Pelesiran Bandung pada kelas V dan VI, terdapat indikasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para siswa dan siswi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, banyak dari pelaku *bullying* di kelas V dan VI adalah pelaku yang dahulu menjadi korban *bullying*. Pelaku pernah menjadi korban *bullying* oleh teman di kelas sebelumnya yaitu kelas 2 sampai dengan kelas IV dan menjadi pelaku *bullying* di kelas V dan VI.

Ketika menjadi korban, *bully victim* mendapatkan ejekan mengenai penampilan fisik dan merasa bahwa orang lain lebih cantik, lebih tinggi dan lebih banyak disukai oleh teman-teman yang lain. *Bully victim* juga merasa tidak pantas untuk disukai karena memaknakan bahwa teman-teman tidak menyukai dirinya, tidak dipedulikan, dan tidak bahagia ketika bersama teman karena setiap apapun yang dilakukan selalu mendapat imbalan berupa ejekan dari teman-teman yang lain. Hal ini membuat mereka merasa sendiri dan merasa terasingkan. Memaknai diri tidak berharga karena mengalami ejekan secara terus menerus, merasa diinjak-injak harga dirinya, menganggap diri yang tidak berdaya karena ditindas dan mampu dikendalikan oleh orang lain. Akibat penindasan yang diterima membuat mereka lebih sering membandingkan dirinya dengan teman-teman yang lain, seperti teman-teman yang lain mempunyai banyak teman sedangkan dirinya tidak, teman-teman lebih mau berteman dengan orang lain dibandingkan dengan dirinya, teman-teman yang lain sering diajak mengobrol sedangkan dirinya tidak.

Karena tidak ingin mendapatkan penindasan kembali dan ingin melindungi diri dari keterbatasan harga diri maka hal yang dilakukan adalah dengan melakukan tindakan *bullying*. Saat ini para *bully victim* balik menindas orang-orang yang telah menindas mereka maupun teman yang dianggap lebih lemah dari pelaku.

Meskipun sekarang para korban *bullying* ini telah menjadi pelaku *bullying*, menurut teman-teman dikelasnya, pelaku (*bully victim*) bukanlah orang yang percaya diri pada kemampuannya. Ketika ditanya lebih lanjut kepada *bully victim*, pelaku mengakui merasa berkuasa ketika di dalam kelas, tetapi tidak mempunyai kemampuan dan keberanian ketika berada di lingkungan lain karena merasa orang lain di lingkungan tersebut lebih berkuasa dibandingkan dirinya. Mereka juga sering merasa masih kurang di terima oleh teman-temannya dan merasa tidak disukai karena perilaku teman-teman terhadapnya. Mereka juga sering merasa tidak lebih baik dari orang yang mereka tindas. Menurut Coroloso, anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka dalam dan ketidakmampuan. Mereka berdalil bahwa superioritas yang dianggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya ini merupakan dalil untuk merendahkan seseorang sehingga mereka dapat merasa lebih unggul (Coroloso, 2007:57).

Dengan evaluasi diri (*self esteem*) pada *bully victim* kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung atas pengalaman mereka yang mendapatkan penindasan sebelumnya yang berhubungan dengan perilaku *bullying*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Perilaku

*Bullying Pada Bully Victim Di SDN Pelesiran-Bandung.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung.

### **SELF ESTEEM**

*Self esteem* merupakan evaluasi dimana individu membuat dan biasa memandang dirinya, yang berkenaan dengan diriya sendiri Hal itu mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju, dan menunjukkan sejauh mana individu meyakini dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga **Coopersmith (1967:4-5)**.

**Coopersmith (1967:37-41)** mengemukakan dimensi-dimensi yang terkandung dalam *self esteem* menjadi empat aspek, yaitu:

1. **Power**, didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain.
2. **Significance**, diartikan sebagai penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain.
3. **Virtue**, merupakan kepatuhan terhadap standar moral dan etika.
4. **Competence**, Kemampuan dalam arti sukses menuruti tuntutan prestasi.

### **BULLYING**

Menurut Coroloso (2007:12) *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Coroloso juga menyatakan *bullying* adalah kegiatan sadar, disengaja, dengan maksud untuk menyakiti orang lain dan menginduksi rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror (Coroloso, 2007:43-44). Menurut Coroloso, ada 7 tipe pelaku *bullying* yang salah satunya adalah penindas yang tertindas (*Bully Victim*). Karena tertindas dan disakiti oleh orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia menindas orang lain untuk mendapatkan obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri.

Menurut Coroloso (2007:46-50) terdapat tiga jenis perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying relasional*. Masing-masing dapat menimbulkan dampak yang berbeda. Namun ketiganya dapat membentuk kombinasi untuk menciptakan serangan yang lebih kuat.

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi, Signifikansi, Dan Uji T<sub>tabel</sub>

$r_s < 0$	$( ) < 0,05$	$t_{hit} > r_{tab}$ <b>(0,3598)</b>
$r_s = -.669^{**}$	$( ) = 0,000$	$t_{hit} = -3,99$

Nilai koefisien korelasi  $-0,669 < 0$ , yang artinya terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* dengan keeratan hubungna cukup berarti. Dengan demikian, *self esteem* memiliki hubungan yang cukup berarti bagi *bully victim* SDN Pelesiran Bandung dalam melakukan perilaku *bullying*.

Nilai  $\alpha_{hit}$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  tabel. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully-victim* di SDN Pelesiran Bandung yang mempunyai kesempatan untuk benar dan memiliki kepercayaan sebesar 95%. Nilai  $t_{hit} = -3,99 > r_{tab} = 0,3598$ . Artinya terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung. Tanda negatif menandakan bahwa korelasi memiliki hubungan tidak searah. Dengan demikian semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perilaku *bullying*

yang dilakukan oleh *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Klasifikasi dan Frekuensi pada Setiap Aspek Self Esteem

Kriteria	<i>Self Esteem</i>							
	<i>Power</i>		<i>Significance</i>		<i>Virtue</i>		<i>Competance</i>	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Rendah</b>	<b>14</b>	<b>64</b>	11	50	11	50	<b>13</b>	<b>59</b>
<b>Tinggi</b>	8	36	11	50	11	50	9	41

Dari 22 responden *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung sebanyak 64% yang mempunyai *self esteem* kriteria rendah pada aspek *power*. Hal tersebut terlihat juga pada aspek *competence* yang memiliki *self esteem* rendah terbanyak yaitu 59% responden. Artinya, *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung, lebih banyak yang memiliki *self esteem* rendah pada aspek *power* dan *competence*.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Klasifikasi dan Frekuensi pada Setiap Perilaku *Bullying*

Kriteria	<i>Perilaku Bullying</i>					
	<i>Bullying Fisik</i>		<i>Bullying Verbal</i>		<i>Bullying Relasional</i>	
	F	%	F	%	F	%
<b>Rendah</b>	11	50	7	32	7	35
<b>Tinggi</b>	11	50	<b>15</b>	<b>68</b>	<b>12</b>	<b>55</b>

Sebesar 68% responden yang paling tinggi melakukan perilaku *bullying* adalah aspek *bullying* verbal. Aspek perilaku *bullying* kriteria tinggi kedua adalah aspek *bullying* relasional sebanyak 12 orang atau sebesar 55%. Artinya, *bully victim* di SDN Pelesiran-Bandung, lebih banyak yang memiliki perilaku *bullying* tinggi pada aspek verbal dan relasional.

### C. Simpulan

1. *Self esteem* memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung. Artinya, *self esteem* cukup berarti sebagai prediktor perilaku *bullying* pada *bully victim* di kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung. Dengan demikian, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh *bully victim* di kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung.
2. Jika dilihat pada aspek *self esteem*, aspek *power* merupakan aspek yang paling lemah terbanyak yang dimiliki oleh *bully victim* di kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung diikuti dengan aspek *competence*.
3. Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh *bully victim* di SDN Pelesiran Bandung adalah *bullying* verbal kemudian *bullying* relasional dan selanjutnya *bullying* fisik.

### D. Saran

1. Bagi pihak sekolah khususnya guru kelas, hendaknya memberikan bimbingan kepada *bully victim* di kelas V dan VI SDN Pelesiran Bandung. Salah-satu cara yang bisa dilakukan dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak untuk dapat memimpin suatu kelompok atau menjadi ketua kelas sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain secara positif dan dapat merasa diakui dan dihargai oleh teman-temannya yang lain melalui arahan yang jelas serta kontrol

- yang memadai.
2. Sementara untuk aspek *competence*, ajarkan anak untuk dapat menyadari kemampuannya. Misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah disesuaikan dengan minat dan bakatnya, dengan begitu anak-anak dapat mengetahui kemampuan dirinya.
  3. Bagi pihak sekolah hendaknya memberikan penanganan khusus bagi para pelaku (*bully victim*) dengan cara mengajarkan disiplin yang konsisten dan menumbuhkan sikap empati. Disiplin bertujuan untuk mengajari, membimbing dan membantu anak-anak menunjukkan sikap moral yang baik kepada orang lain. Sedangkan dengan menumbuhkan sifat empati akan membuat *bully victim* bersikap peka, toleran, dan peduli terhadap orang lain sehingga tidak berani untuk melakukan penindasan kepada orang lain. Hendaknya penanaman disiplin dan empati ini diikuti oleh semua kelas terutama kelas V dan kelas VI.

## Daftar Pustaka

### Jurnal:

- Anderson, Gail. 2007. The Impact In School On The Adolescent's Sense Of Self. Dissertation Submitted As Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Magister Socialist Dilegentia.
- Beaty, Lee A dkk. (2008). The Problem Of School Bullies; What The Research Tell Us. 43(169), 1-11. 2015.11.30.
- Chambless, Courtney Brooke. 2010. Long-Term Effects Of Bullying: Exploring The Relationships Among Recalled Experiences With Bullying, Current Coping Resources, And Reported Symptoms Of Distress. Dissertations Department of Counseling and Psychological Services.
- Perez, Marisol, dkk. 2005. Discrepancies Between Self And Other Esteem As Correlates Of Aggression. Journal of Social and Clinical Psychology; Aug 2005; 24, 5; Social Science Database  
pg. 607.

### Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coroloso, Barbara. 2007. Stop Bullying!. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Coopersmith, Stanley. 1967. The Antecedent of Self Esteem. San Fransisco: Freeman.
- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nazir, Moh. 1983. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. 2009. Psikometri Aplikasi dalam penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: JAUHAR MANDIRI.
- Subyantoro, Arief & FX. Suwanto. 2006. Metode dan Teknik Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Santrock, Jhon W. 2012. Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jild 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wiyani, Novan Ardy.2012. Save Our Children From School Bullying. Jogyakarta:

Perpustakaan National: Catalog Dalam Terbitan (KDT).

Yusuf, A Muri. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Skripsi:

Fidelia, Devina. 2009. Hubungan Antara Perlakuan School Bullying Dengan Self Esteem Pada Remaja Wanita Korban Bullying Di SMU "X" Bandung. Universitas Islam Bandung: Tidak diterbitkan. .

Website:

Anesty, Esysa. 2011. Konsep Seputar Bullying. 20/01/16  
<http://schoolcounselorindonesia.blogspot.co.id/2011/11>).

Sarwono, Jonathan. 2006. Korelasi. dikutip:02/06/2016.  
[www.jonathansarwono.korelasi.html](http://www.jonathansarwono.korelasi.html).